

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU Perfilman No.8 tahun 1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau yang lainnya. (www.kpi.go.id, akses 30 April 2010)

Film merupakan media yang efektif dalam membentuk persepsi melalui representasi yang disajikan kepada sebuah kelompok atau individu. Hal ini disebabkan oleh karakteristik film yang dianggap memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosial kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam dunia usaha pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. (McQuail, 1997:13)

Film sebagai media komunikasi massa dapat menjadi reflektor dari bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat karena menampilkan kehidupan manusia secara faktual maupun fiktional. Film menampilkan wacana yang dapat dijadikan pintu untuk memahami kondisi suatu masyarakat. Krishna Sen (1987) yang melakukan kajian kritis atas film-film tahun 1965 sampai 1982, menemukan benang merah antara struktur kekuasaan orde baru dengan film sebagai produk kultural. Film dipandang sebagai proses ideologi, sehingga konstruksi sosial yang membentuk masyarakat dapat dilihat melalui film. Dalam konteks gender, konstruksi sosial muncul dalam penampilan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran sosial, masalah seksual dan reproduksi, pekerja perempuan, gambaran tentang feminitas dan stereotip perempuan. (Siregar dalam *Potret Perempuan dalam film dan televisi : Pandangan dengan Perpektif Gender*, 2001:7-8)

Meski demikian, realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sesungguhnya. Sutradara telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang di pengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sutradara yang dibesarkan dalam kultur patriarki cenderung menampilkan film yang akan memperkokoh nilai-nilai patriarki. Namun, film juga bersifat personal, sehingga bisa pula mendobrak realitas. Demikian ungkap Hanung Bramantyo, sutradara muda dalam acara diskusi "*Gender Identity and Relationship in British and Indonesian Films*" pada 5 Januari di Lakfip Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (Jurnal perempuan, 2004)

Belakangan ini banyak sekali film yang mengkonstruksikan perempuan sebagai sosok yang kuat dan mandiri. Diantaranya adalah film *Pasir Berbisik* garapan sutradara Nan T.Achnas yang menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan dan anaknya yang ditinggal suaminya pergi tanpa memberi kabar berita. Pada film *Pasir Berbisik* ini terlihat perjuangan seorang ibu sebagai *single parent* yang berusaha menghidupi anaknya seorang diri dengan berbagai peraturan dan kungkungan yang berlebihan pada anak gadisnya. Hal ini dilakukan sang ibu sebagai wujud traumatik akan kegagalan berumah tangga dan kekecewaannya terhadap sosok laki-laki. (<http://filmindonesia.or.id>, akses 1 mei 2010)

Selain film *Pasir Berbisik*, masih banyak sekali film yang merepresentasikan gerakan feminisme atau mengandung nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat, seperti film *Devil wears Prada*, *shopaholic*, *R.A Kartini*, dan masih banyak lagi. Meskipun sudah mulai bermunculan film yang mengedepankan kemampuan dan posisi perempuan di ranah publik, tidak dapat dipungkiri masih banyak sekali film yang menggambarkan ketimpangan gender dan mengkonstruksikan perempuan sebagai makhluk ‘kelas dua’ yang akrab dengan peran-perannya disektor domestik, bahkan memarjinalkan kaum perempuan sehingga diposisikan sebagai kelas subordinat. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, perempuan hendaknya tidak lagi ditekankan untuk selalu menempati posisinya disektor domestik, simbolik maupun objek seks. Sebab apabila masih ada film yang menciptakan stigma negatif pada kaum perempuan, hal tersebut akan menciptakan generasi yang bias gender, dimana masyarakat

akan terus memosisikan perempuan sebagai kaum terdiskriminasi dan selalu dilabelkan pada stereotif negatif baik dalam media ataupun realita.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan riset tentang serial drama Korea yang sangat kental dengan gerakan feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Penulis memilih serial drama Korea *The Great Queen Seondeok* ini dikarenakan film yang bercerita tentang latar belakang sejarah dan kebudayaan Korea ini sangat berkarakter dan berbeda dengan serial drama Korea lainnya yang lebih sering menceritakan kehidupan modern dan drama percintaan yang monoton. Pada serial drama *The Great Queen Seondeok* ini dapat kita lihat perjuangan Deokman (tokoh utama) yang terus memperjuangkan takdirnya sebagai seorang raja perempuan yang mendapat banyak tekanan dari pihak istana, khususnya lady Mishill yang juga menginginkan posisi dan kedudukan tertinggi di kerajaan Shilla. Kisah yang sarat intrik, politik, strategi perang, ilmu pengetahuan dan adu kecerdasan ini merupakan tayangan berkualitas yang dikemas secara apik, dengan bumbu romantisme yang santun.

Sebagaimana karya sebelumnya dalam serial *Jewel in The Palace* yang terkenal dengan tokoh Suh Jang Geum, Kim Young Hyun yang juga menulis cerita *The Great queen Seondeok* ini, berusaha untuk mengingatkan masyarakat Korea khususnya, akan sejarah lampau negara Korea yang memiliki perempuan-perempuan hebat yang mampu menyejajarkan diri dengan laki-laki dan berperan dalam sektor publik, dimana pada saat itu, di Korea memang berlaku garis keturunan matrilineal disamping patrilineal dalam sistem sosial kemasyarakatan Korea. Pada saat itu perempuan Korea memiliki hak yang setara terhadap laki-

laki, baik dalam bidang sosial, ekonomi ataupun pemerintahan. Pada serial *The Great queen Seondeok* ini terdapat 62 episode yang menceritakan awal perjalanan hidup Deokman menghadapi berbagai macam kendala untuk mendapatkan takdirnya kembali menjadi seorang Raja. Dalam serial ini, bukan hanya Deokman yang menjadi tokoh sentral yang berkarakter, pada beberapa adegan muncul tokoh sentral selain Deokman yang memiliki kepribadian unik dan karakter sangat kuat. Dia adalah Lady Mishill, yang nantinya akan menjadi lawan tangguh bagi Deokman untuk memperebutkan posisi tertinggi pada kerajaan shilla. Penggambaran tokoh Mishill yang juga merupakan tokoh sentral pada serial ini sangat menarik perhatian pemirsa serial drama *The Great queen seondeok*. Mishill digambarkan sebagai seorang perempuan yang anggun, cerdas, berkelas, kharismatik, licik dan misterius (sulit ditebak). Lady Mishill adalah wanita yang sangat luar biasa. Ia selalu punya keinginan untuk menjadi seorang permaisuri. Apapun ia lakukan demi mewujudkan ambisinya itu, mulai dari menukar surat wasiat Raja Jin Heung, menggalang pasukan dan kekuatan di dalam istana, dengan menjalin hubungan istimewa dengan beberapa Raja dan panglima hwarang. Sebelum menjadi orang kepercayaan Raja, Mishill hanyalah penjaga stempel istana, kemudian menjadi prajurit, karena ketekunannya itu, dia menjadi orang kepercayaan Raja. Inilah yang membuat karakter Mishill lebih kuat dari karakter Deokman sehingga meninggalkan kesan tersendiri di hati para pemirsa. (Dok. Serial "*The Great Queen Seondeok* episode 1-3).

Pada penelitian kali ini, penulis hanya mengangkat beberapa episode saja untuk diteliti, yakni episode 1, 2, 3, 51 dan 52. Kalau pada episode 1-3 banyak adegan yang menceritakan sosok “si penguasa cantik” Lady Mishill, pada episode 51-52 banyak menceritakan sosok Putri Deokman sebagai Raja perempuan pertama kali di kerajaan Shilla. Sosok Putri Deokman diceritakan sebagai perempuan yang dapat menjadi seorang pemimpin dengan dukungan berbagai pihak. Kepemimpinan Ratu Deokman ini memperkuat keberhasilannya dalam merubah pola pikir masyarakat awam, bahwa perempuan juga memiliki kemampuan memimpin dan mengambil keputusan penting yang menyangkut hajat hidup orang banyak, memiliki kemampuan intelektual yang sebanding dengan laki-laki, serta memiliki pendirian dan juga prinsip yang kuat dalam menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan.

Dengan mengangkat serial *The Great Queen Seondeok* ini kedalam sebuah penelitian ini diharapkan, kaum perempuan dapat tergugah untuk meningkatkan kedudukannya sesuai dengan kodrat, harkat dan martabat perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku peran dan posisi perempuan yang tercermin dalam serial “The Great Queen Seondeok”, bila ditinjau dari konteks pemerintahan dan keluarga ?.
2. Bagaimanakah bentuk representasi nilai-nilai feminisme yang tertuang dalam serial “*The Great queen Seondeok*” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku, peran dan posisi perempuan yang tercermin dalam serial “The Great Queen Seondeok” bila ditinjau dari konteks pemerintahan dan keluarga.
2. Untuk mengetahui bentuk representasi nilai-nilai feminisme yang tertuang dalam serial “*The Great queen Seondeok*”

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai feminisme dan media massa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi Massa khususnya pada kajian film dan gender.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan dan sebagai acuan (referensi) bagi jurusan Ilmu komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- b. Untuk memberikan pandangan baru mengenai perspektif feminisme khususnya bagi seluruh perempuan.
- c. Sebagai salah satu syarat kelulusan di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik.